

KONSEP SULUK ZAINUDDIN AL-MALIBARI: Jalan Tritunggal Menuju *Ma'rifat Allāh*

Ahmad Rofiq

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: rofiqahmad44342@gmail.com

Abdul Kadir Riyadi

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: riyadi.abdulkadir@gmail.com

Abstract

Discussions on "suluk" have been extensively covered by scholars and experts in the field of Sufism. However, it becomes particularly intriguing when "suluk" is examined by scholars known for their expertise in Islamic jurisprudence or fiqh, like Zainuddin al-Malibari. In several Sufi literary works, "suluk" places greater emphasis on the process, spiritual activities, or practices aimed at reaching Allah SWT. Consequently, its practical application often encounters errors due to misinformation. In his book "*Hidāyat al-Adhkiyā*", Zainuddin al-Malibari delves into the misunderstandings faced by individuals undertaking "suluk". This research aims to document a concept of "suluk" within the treasury of Sufism from the perspective of a fiqh expert. It also aims to address the deficiencies in previous research articles. This study employs a library research approach, where collected data comprises both primary (main) and secondary (supporting) sources. Zainuddin al-Malibari's book "*Hidāyat al-Adhkiyā*" serves as the primary data source, while secondary sources include books, journals, and various internet resources discussing Zainuddin al-Malibari's thoughts. The research findings highlight that Zainuddin al-Malibari's concept of "suluk" encompasses three components: Sharia, *Tariqat*, and *Haqiqat*. To attain *ma'rifat Allāh*, an individual undertaking a spiritual journey (*salik*) must firmly abide by Sharia initially. Even upon reaching the stage of understanding the *Haqiqat*, Sharia remains a responsibility to be upheld.

Keywords: Zainuddin al-Malibari, suluk, *ma'rifat Allāh*

Abstrak

Pembahasan mengenai suluk banyak ditulis oleh ulama atau sarjana di bidang tasawuf. Tetapi menjadi menarik apabila suluk dibahas oleh ulama dan sarjana yang dikenal sebagai ahli fikih atau ahli yurisprudensi Islam, Zainuddin al-Malibari. Dalam beberapa literatur tasawuf, suluk lebih menekankan proses atau kegiatan spiritual atau praktik menuju Allah Swt. Sehingga tidak jarang dalam penerapannya terdapat kekeliruan yang disebabkan mis-informasi. Dalam kitab *Hidāyat al-Adhkiyā'*, Zainiddin al-Malibari menjelaskan tentang kesalahpahaman seseorang yang menempuh suluk. Penelitian ini ingin mendokumentasikan suatu konsep suluk dalam khazanah tasawuf menurut pandangan ahli fikih. Serta melengkapi kekurangan dari artikel penelitian yang ada sebelumnya. Jenis penelitian pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang dipakai pada penelitian ini. Umumnya, pada penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang dihimpun dalam melengkapi penelitian ini terdiri dari data primer (pokok) dan data sekunder (penunjang). Kitab *Hidāyat al-Adhkiyā'* Zainuddin al-Malibari adalah sumber data primer. Sedangkan sumber data sekundernya berupa buku, jurnal dan beberapa sumber dari internet yang memuat pemikiran Zainuddin al-Malibari. Hasil dari penelitian ini bahwa konsep suluk Zainuddin al-Malibari melalui tiga bagian: Syariat, Tarekat, dan Hakikat. Agar sampai kepada *ma'rifat Allāh*, seorang yang melakukan pengembaraan spiritual (*salik*) harus kokoh dalam menjalankan syariat terlebih dahulu dan meskipun nantinya sudah sampai pada bagian hakikat, syariat masih tetap menjadi tanggung jawab untuk dijalankan.

Kata Kunci: Zainuddin al-Malibari, suluk, *ma'rifat Allāh*

Pendahuluan

Zainuddin al-Malibari, dikenal sebagai ulama ahli fikih. Selain dikenal sebagai ahli fikih, dia juga dikenal dengan ahli tasawuf, dan sastra. Zainuddin, seorang ahli yurisprudensi Islam yang sangat berpegang teguh kepada syariat, memiliki pandangan khusus dalam bidang tasawuf. Salah satu ungkapannya dalam *Hidayatul Adhkiya'*: “Takwa kepada Allah merupakan pangkal segala kebahagiaan. Dan

tunduk kepada hawa nafsu merupakan pangkal segala keburukan.”¹ Bagi *sālik* (sebutan bagi orang yang melakukan pengembaraan spiritual) yang akan memulai menapaki kebaikan dunia dan akhirat agar bertakwa kepada tuhan. Artinya melakukan perintah dan menjauhi segala yang dilarang, baik secara lahir dan batin.

Membahas relasi manusia dan tuhan merupakan suatu hal yang sakral dan profan. Keduanya telah memeras pemikiran para ahli, baik filosof, ilmuwan, dan sarjana ulama lintas waktu dan zaman. Dalam sejarah filsafat ketuhanan, manusia sejak dahulu menyangsikan alam semesta dan mempertanyakan siapa sosok dibalik alam semesta ini. Bagi mereka yang tercerahkan, akan menemukan sosok agung yang mengadakan serta mengatur alam raya ini. Pada proses *riḥlah* (baca: perjalanan) jiwa ini, seorang hamba seyogyanya bisa berubah menjadi sosok yang lebih baik dari sebelumnya: lebih takwa, bisa mencari dan mengharap ridha Allah Swt.

Dalam proses kepada pembersihan jiwa rohani, seseorang biasanya menempuh suluk. Kegiatan berdiam diri dengan khushyuk di suatu rumah, baik dilakukan secara berkelompok yang dipandu oleh seorang syekh (guru mursyid) atau individu dengan maksud membersihkan hati, mencari ketenangan jiwa, berakhlak yang baik, berdekati diri kepada Allah serta mengharap rida-Nya. Biasanya, dalam mengaplikasikan suluk terdapat beberapa pantangan memakan binatang yang hidup, seperti ikan, daging, dilarang berlebihan dalam berbicara serta mengurangi tidur.

Selain itu, suluk merupakan proses atau rangkaian perjalanan spiritual atau praktik ritual menuju sang maha pencipta.² Atau suatu pengaplikasian yang bermaksud sebagai perantara mendekatkan diri kepada yang maha kuasa. Suluk sendiri

¹ Zainuddin Al-Malibari, *Hidayat Al-Adhkiya'ila Ila Tariq Al-Anliya'*. (Surabaya: Al-Hidayah, n.d.), 4.

² Nashiruddin, “Pendidikan Tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional,” *Jurnal Putih* III (2018): 31–58.

merupakan proses, kegiatan ritual, latihan yang berharap agar lebih dekat kepada-Nya. Dan Tarekat merupakan kediaman atau wadah untuk berlatih dan belajar agar bisa bersuluk (berproses menuju Allah Swt.)³

Bagi *sālik* (orang yang menempuh suluk) dalam pengaplikasiannya melakukan amalan berdasarkan mazhab tarekat yang ditempuh. Mereka melakukan hal tersebut tidaklah sendirian atau otodidak melainkan dipimpin oleh seorang khilafah atau mursyid. Fisik dan mental harus siap ditempa dengan memperkuat dorongan semangat dan tekad untuk pergi dan menghindari kegiatan yang bersifat duniawi. Dalam proses suluk, *sālik* dituntut untuk selalu mengingat akan kematian serta diniatkan ikhlas mengharap rida Allah Swt tanpa mengharap apapun.⁴

Simuh berpandangan bahwasanya mistikus dari pelbagai bangsa ataupun agama biasanya menggambarkan simbol pencarian nuansa spiritual mereka dengan suatu “perjalanan.” Sekalipun terdapat simbol lainnya, tetapi “perjalanan” adalah simbol yang tidak sedikit atau sering digunakan. Mereka yang rindu kepada Allah Swt. dengan cara mencari jalan sering disebut pengembara (*sālik*, *musāfir*). Secara bertahap mereka manaiki tingkatan demi tingkatan, tahapan demi tahapan, tangga demi tangga di atasnya. Stasiun pemberhentian sementara pada langkah pengembaraan spiritual oleh kalangan sufi diberi nama *maqāmāt* atau *stages*.⁵

Atas uraian dan penjabaran di atas, peneliti merasa bahwa pemikiran Zainuddin al-Malibari tentang konsep suluk menarik untuk diteliti dan dikaji sebagai bagian dari khazanah tasawuf.

³ Syafrizal Syafrizal and Yoyon Suryono, “Penerapan Lembaga Suluk Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Masyarakat,” *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 5, no. 2 (2018): 122–27, <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i2.21543>.

⁴ Asmanidar, “(Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman),” *Abrahamic Religions Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2021): 99–107.

⁵ Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 52–53.

Meskipun sebelumnya sudah ada penelitian tentang konsep suluk menurut berbagai tokoh sufi. Pada penelitian terdahulu, suluk telah dikaji dalam beberapa literatur. Salah satunya adalah Moch. Lukluil Maknun dan Umi Muzayanah dalam artilenya “Contextualization of Suluk Candra’s Character Values” bahwa dalam naskah Chandra karya Pangeran Wijil Kadilangu merupakan naskah wulang yang mengajarkan tentang empat etika dikontekstualisasikan dalam kondisi saat ini: etika kepada pemimpin atau pemerintah, etika kepada guru, etika kepada sesama manusia dan etika terhadap diri sendiri.⁶

Sedangkan M. Agus Kurniawan dkk dalam “Suluk Gus Dur Recontruction of Local Culture in the Context of Sufism” menjelaskan bahwa dalam pandangan hidup yang holistik, ajaran tasawuf Suluk Gus Dur adalah ajaran Islam yang menitikberatkan pada kesadaran diri keseluruhan. Kesadaran dan pemahaman yang berpusat pada diri sendiri tentang Islam secara keseluruhan. Kesadaran untuk memiliki kepribadian yang luhur, dan menciptakan kepribadian berdasarkan kesadaran diri yang muncul dari sikap sosial dan menjadi personaliti yang sangat sadar sosial.⁷

Alhamuddin pada artikel “Abd Shamad Al Palimbani’s Concept of Islamic Education: Analysis on Kitab Hidayah Al Salikin fi Suluk Masalik Lil Muttaqin” menjabarkan bahwa penelitian ini diperoleh dari sejumlah karyanya, terutama dari kitab *Hidāyat al-Sālikin*. Ini kontras dengan ulama yang lain dan seangkatan sebelumnya, terutama pendekatannya dalam fikih, *Hidāyat al-Sālikin* adalah karya unik Abd Shamad. Dalam karya-karya tersebut, Abd Shamad berusaha menjelaskan aspek fikih

⁶ Moch Lukluil Maknun dan Umi Muzayanah, “Contextualization of Suluk Candra’s Character Values,” *Heritage of Nusantara: International Journal of Religions Literature and Heritage* 9, no. 1 (2020): 1–45, <https://doi.org/10.31291/hn.v9i1.563>.

⁷ M. Agus Kurniawan, Munir Munir, and Cholidi Cholidi, “Suluk Gus Dur Recontruction of Local Culture in the Context of Sufism,” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 9 (2021): 308, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i9.3029>.

dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Penelitian ini menganalisis beberapa aspek konsep Islam Abd Shamad pemikiran pendidikan. Menurutnya, pendidikan Islam adalah agar menciptakan manusia yang berkakhlak dan untuk memperoleh kebahagiaan melalui pendekatan diri kepada sang pencipta.⁸

Walhasil, penelitian ini ingin menggali secara detail dan mendalam tentang konsep suluk Zainuddin al-Malibari yang belum pernah ditemukan artikel penelitian sebelumnya. Juga sebagai kelengkapan dalam khazanah tasawuf tentang konsep suluk dari sarjana lintas disiplin keilmuan. Karena memang Zainuddin al-Malibari meneropong konsep suluk dalam tasawuf dengan kacamata sebagai ahli yurisprudensi Islam. Ada dua pertanyaan yang ingin dibahas serta dikaji dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana biografi dan perjalanan intelektual Zainuddin al-Malibari yang kemudian membentuknya dalam memiliki sudut pandang tersendiri tentang tasawuf. Kedua, apa dan bagaimana konsep atau tahapan suluk Zainuddin al-Malibari serta penilaian atau klasifikasi atas tingkat pencapaian spiritual dalam perjalanan seorang *sālik*.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).⁹ Umumnya, pada penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang memang berupa dokumen tertulis terdiri atas sumber data pokok (primer) dan sumber data penunjang (sekunder). Sumber data primer diambil dari naskah kitab *Hidayat al-Adhkiyā' ila ṭariq al-Awliyā'* karya Zainuddin al-Malibari. Sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, esai dan sumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan akan keilmiahannya.

⁸ Alhamuddin, "Abd Shamad Al-Palimbani's Islamic Education Concept: Analysis of Kitab Hidayah Al-Sālikin Fi Suluk Māsālāk Lil Muttāqin," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2018): 89–102, <https://doi.org/10.21043/qjijis.v6i1.3717>.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 23.

Pembahasan

Suluk dalam Bingkai Ilmu Tasawuf

Dalam terminologi al Qur'an, terdapat ayat yang memiliki keterkaitan terhadap suluk, Surah An Nahl (16) ayat 69 **ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا** pada kalimat *fa-uslukī subula rabbiki* memiliki pengertian menempuh jalan tuhan yang telah dimudahkan. Kata suluk juga terdapat pada surah Thaha (20) ayat 53: **الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا** dan surah Nuh (71) ayat 20: **لَتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا**

Suluk secara terminologi *salaka (fi'il madi) yasluku*, *suluk* bermakna memasuki dan berjalan di suatu jalan. Tetapi pada tahap perkembangan selanjutnya mengalami perluasan makna. Istilah ini dipinjam kaum sufi untuk menjelaskan akan suatu pelajaran rutin atau latihan pada waktu tertentu. Dan seorang yang berlatih dengan doa, zikir, puasa, mengurangi tidur, selalu suci dari hadas, ikhlas dan suka rela dalam mengerjakan serta mengharap rida Allah Swt dinamakan *Salik*.

Abd. Aziz menjelaskan bahwa suluk menuju Allah Swt. adalah kepatuhan secara totalitas, muncul dari hati yang merasakan hadirnya keagungan tuhan yang patut disembah. Tidak ada satupun yang lebih bahagia dan nikmat melampaui kecintaan kepada sang pencipta. Tiada kesenangan yang lebih ketimbang bertemu kepada-Nya. Apabila cinta semakin mantap dan sempurna maka kesenangan akan semakin bertambah kuat.¹⁰

Dalam Suluk ini, biasanya *Salik* membutuhkan bimbingan seorang guru atau Mursyid. Karena merasa mampu bahwa diri sendiri bisa menaklukkan ego dan hawa nafsu akan membutuhkan

¹⁰ Ahmad Abdurrahman Al-Sayih, *Al-Suluk 'Inda Al-Hikam Al-Tirmidhi*, trans. Jamaluddin (Jakarta: Alifia Books, 2020), 5.

proses yang lebih lama ketimbang bersama dengan bimbingan seorang guru. Inti dari kegiatan suluk ini adalah merasa dan sadar akan diri yang tidak lain hanyalah makhluk yang lemah tidak berdaya dan merasa kecil di hadapan sang maha agung serta memiliki kewajiban menundukkan ego jiwa beserta tentaranya: Setan. Orang yang sudah bijak dalam menghadapi musibah dan cobaan hidup ketika menempuh suluk dalam hidup, atau suluk dalam arti wirid dan *maqāmāt*, ia akan semakin tegar dan bertauhid kepada sang pencipta, Allah Swt.¹¹

Di kebudayaan Jawa, Suluk juga identik dengan kitab-kitab yang membahas tasawuf (mistik Islam). Suluk termasuk karya sastra “nyentrik” yang ditulis oleh para pujangga. Sebut saja penyair yang menulis kitab suluk adalah Ronggowarsito, Hamzah Fansuri, Sunan Bonang serta Syekh Yusuf.¹² Ajaran ini bernula dari paham panteisme (*Wahdāh al-Wujūd*) yang diajarkan oleh al Hallaj dan Ibnu Arabi. Kemudian masuk ke Nusantara melalui kerajaan Samudera Pasai. Masuk ke sastra Jawa lalu melahirkan suluk, yang awalnya berkembang pada kesultanan Cirebon dan kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh sastrawan dan pujangga kejawaan pada masa Kartasura dan Surakarta.¹³

Dalam Suluk, terdapat tiga topik dasar: *Pertama*, kebenaran. Keputusan yang sesuai dengan kenyataan, baik perkataan, keimanan, agama serta mazhab. Kebenaran ini adalah kesesuaian yang tidak boleh dihindari. Al Fairuzzabadi mengklasifikasi kebenaran (*al-haq*): menciptakan sesuatu, sesuai hikmah dan kebutuhan. Allah swt layak disebut *al-haq*; kebenaran dijadikan istilah untuk sesuatu yang diciptakan, berdasarkan hikmah. Karenanya, perbuatan tuhan disebut juga kebenaran; keyakinan

¹¹ Nur Khalid Ridwan, *Suluk Dan Tarekat* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), 20–23.

¹² Donny Khoirul Aziz, “Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa,” *Fikrah* I, no. 2 (2015): 253–86.

¹³ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Jakarta: KPG, 2019), 15.

akan sesuatu yang sesuai dengan hakikat esensial, seperti keyakinan akan terjadinya kebangkitan kubur, siksa, surga dan neraka merupakan kebenaran; dan perkataan serta perbuatan sesuai kewajiban yang realitis pada waktu yang tepat. Tetapi yang dimaksud di sini adalah kebenaran sebagai metode suluk yang akan menghantarkan manusia kepada hakikat esensial. Kebenaran tersebut memiliki hubungan dan kaitannya dengan anggota badan, lidah, pendengaran, kedua tangan dan lain sebagainya. seorang dalam suluknya pada perbuatan anggota badan harus terikat dengan kebenaran. Sesuai porsi ketepatannya terhadap kebenaran yang menjadi target dalam suluknya. Maka dalam ibadah yang menjadi titik tekan salat adalah perbuatan anggota badan yang wajib dilaksanakan. Artinya, tujuan salat tidak hanya dilihat sebagai satu perwujudan kebenaran semata. Salat, sekalipun dilihat sebagai perbuatan anggota badan, tetapi juga suluk dalam menempuh proses atau tahapan-tahapan. Akhirnya salat merupakan bagian koneksi ketersambungan kepada sang pencipta.

Kedua, keadilan. Keadilan merupakan porsi keharusan untuk kesamaan, yaitu menggunakan beberapa hal pada waktu, cara dan ukuran sesuai porsi tanpa melebih-lebihkan, prematur dan kelalaian. Keadilan dengan maksud ini merupakan tahapan selanjutnya setelah kebenaran. Merupakan unsur bagian proses menuju dari anggota badan menuju hakikat, yaitu kearah perbuatan hati tanpa berhenti kepada anggota badan. Keadilan dalam pengertian terminologi dan etimologi adalah perbuatan lahiriyah dan anggota badan. Maka awal dari keadilan adalah ketetapan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan hati adalah sentral, orbit atau pusat keadilan.

Ketiga, kejujuran. *Al-Ṣidq* (kejujuran) adalah asal dalam suluk dan pondasi yang kuat di jalan sufi. Bagi seorang *salik* dan murid harus mengikat diri dengan hal ini. Pada dua penjelasan di atas telah diterangkan bahwa kebenaran terdapat pada anggota badan, keadilan terdapat pada hati dan kejujuran bermuara pada akal. Kejujuran merupakan kesesuaian ucapan dengan hati dan informasi

atau kabar yang disampaikan, secara berbarengan. Tetapi kejujuran yang dimaksudkan dan berkembang di kalangan para pelaku suluk memiliki makna yang lain. Kejujuran dalam arti ini adalah kesamaan secara diam-diam ataupun secara terang terang-terangan senantiasa bersama Allah swt lahir dan batin, rahasia ataupun di depan khalayak ramai. Seorang yang sama baik dalam keadaan diam ataupun terang-terangan secara terus menerus (*continue*) melihat kebenaran, maka yang bersangkutan layak diberi gelar orang yang sangat jujur.¹⁴

Akhirnya, bagi orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh kejujuran, ketika penglihatan-Nya menuju kepada orang tersebut, cahaya amal orang yang mendekatkan diri akan bersinar. Cahaya tersebut akan semakin kuat dan bertambah. Hati orang yang beramal juga akan bertambah cahaya. Niat merupakan tiket awal menuju Allah Swt. Bila niat ada maka amal akan berangkat menuju Allah. Landasan amal melalui hati. Ketika amal tersebut dipandang Allah Swt. amal tersebut akan bercahaya dan akan bertambah cahaya murni.

Biografi Singkat Zainuddin al-Malibari: Ulama Ahli Fikih dan Tasawuf

Zainuddin memiliki nama lengkap Zainuddin bin Ali bin Ahmad al-Malibari al-Fanani. Tidak banyak sumber literatur yang menjabarkan secara terperinci dan mendetail tentang sarjana fikih Syafiiyah asal Malibar ini.

Ia diperkirakan lahir pada Kamis 12 Syakban 871 H dan wafat di Ponani (Fanani) pada 928 H/ 1521 M. Cucunya merupakan ulama yang masyhur di kalangan pesantren Indonesia, Zainuddin al-Malibari, lengkapnya Zainuddin bin Abd Aziz bin Zainuddin bin Ali bin Ahmad al-Malibari al-Fanani (wafat 987 H./ 1579 M) juga sarjana fikih mazhab Syafi'i. ia masyhur dengan Zainuddi al-Tsani. Karya yang fenomenal dikaji adalah *fathu al-*

¹⁴ Ibid., 109–70.

*Mu'in, Irshadu al-Tbād, Qurratu al-'Ayn, Tuhfat al-Mujāhidin, dan al-Istidlal al-Mawt wa Su'al al-Qubur.*¹⁵

Zainuddin al-Awwal, julukan untuk membedakan dengan dengan cucunya Zainuddin al-Tsani, merupakan generasi pertama pemuda Malibar yang menuntut ilmu ke Haramain dan al-Azhar Mesir. Ia berguru kepada Jalaluddin al-Suyuti (wafat 911 H.) dan al-Sakhawi (wafat 902 H.). Dengan keluasan ilmu dan kebijaksanaan yang beliau milki, tidaklah heran banyak santri yang datang untuk menimba ilmu dari berbagai penjuru: kawasan barat, Hijaz dan Mesir atau kawasan timur, Nusantara.¹⁶

Bagi Zainuddin, berbagai pilihan dalam menggeluti disiplin keilmuan terkadang membuatnya kesusahan. Antara memilih suatu bidang ilmu fikih, tasawuf atau nahwu. Sehingga di suatu malam ia dalam tidurnya bermimpi, “Sungguh tasawuf lebih (*afḍal*) utama dikedepankan, diumpamakan dengan orang yang ingin menuju tepi sungai, berenang merupakan pilihan yang harus dilalui. Maka ia harus berenang terlebih dahulu dimulai dari tempat yang lebih tinggi supaya mendarat pada tujuan, apabila berangkat dari arah yang sejajar maka akan sampai pada tepian yang lebih rendah.” Artinya bahwa mengkaji terhadap kajian ilmu tasawuf akan membawa seorang hamba kepada tujuan yang ingin dituju. Dan berfokus terhadap ilmu fikih dan lainnya akan membawa pada posisi dan kedudukan yang lebih rendah. Setelah sadar dan terbangun mimpi tersebut, Zainuddin tekun menukil dan menyusun syai'r yang akhirnya diberi nama *Hidāyat al-Adhkiya' ila Tariq al-Anliya'*.

¹⁵ Rizal Mumazziq, “Relasi Ulama India Dan Nusantara,” nu.or.id, 2018, <https://www.nu.or.id/fragmen/relasi-ulama-india-dan-nusantara-w1iL5>.

¹⁶ Ahmad Tajuddin Arafat, “Genealogi Syair Tombo Ati: Sanad Keilmuan Antara Sunan Bonang Dan Syekh Zainuddin Al-Malibari,” alif.id, 2020, <https://alif.id/read/ahmad-tajuddin-arafat/genealogi-syair-tombo-ati-sanad-keilmuan-antara-sunan-bonang-dan-syekh-zainuddin-al-malibari-b232532p/>.

Salah satu sya'ir yang menarik dari Zainuddin dalam *Hidāyat al-Adhkiyā'* adalah:

وَدَوَاءُ قَلْبٍ خَمْسَةٌ فِتْلَاوَةٌ * بِتَدْبِيرِ الْمَعْنَى وَ لِلْبَطْنِ الْخَلَا
وَقِيَامُ لَيْلٍ وَالتَّضَرُّعُ بِالسَّحَرِ * وَمُجَالَسَاتِ الصَّالِحِينَ الْفَضْلَا

“Obat hati ada lima macam: membaca al-Qur'an serta merenungi maknanya, mengosongkan perut (puasa), bangun malam (salat), zikir di waktu malam dan berkumpul bersama orang saleh.”

Syair ini memiliki kemiripan dengan perkataan Ibrahim al Khawash (wafat 291 H.) yang dikutip di dalam salah satu kitab karyanya Imam Nawawi (wafat 676 H) *al-Adhkar al-Nawawi* dan kitab *Hilyat al-Awliya'* karya Abu Nu'aim al-Asfihani (wafat 430 H.).

قال السيد الجليل صاحب الكرامات والمعارف، والمواهب واللطائف،
إبراهيم الخواص رضي الله عنه: دواء القلب خمسة أشياء قراءة القرآن
بالتدبر، وخلاء البطن، وقيام الليل، والتضرع عند السحر، ومجالسة
الصالحين

Tuan mulia yang memiliki karamah, Ibrahim al Khawash telah berkata ‘obat hati ada lima macam: membaca qur'an dengan merenungi maknanya, mengosongkan perut (puasa), bangun malam (beribadah), zikir dengan khushyuk waktu sahur dan bergaul dengan orang orang saleh.

Di masyarakat Nusantara lima obat hati dikenal dengan *Tombo Ati* yang dipopulerkan oleh Maulana Mahdum Ibrahim atau Sunan Bonang, meski dengan urutan berbeda. Antara Zainuddin

al-Awwal dan Sunan bonang hidup satu zaman, yakni pada abad ke 15 M.¹⁷

Kitab *Hidāyat al-Adhkiyā'* merupakan karya Zainuddin al-Malibari yang dikaji di berbagai pesantren Indonesia. Kitab ini bergenre tasawuf. Berisi 188 nazam sya'ir indah dan bernuansa spiritual Islam. Ia ulama produktif dan memiliki jasa menerjemahkan kitab *Syū'b al-Imān* karya Nuruddin al-Ijal yang berbahasa persia ke bahasa Arab.¹⁸

Pemikiran Zainuddin al-Malibari

Syariat, Tarekat dan Hakikat: Sebuah Tritunggal dalam Bingkai *Ma'rifāt Allāh*

Dalam pembukaan kitab *Hidāyat al-Adhkiyā'* yang disampaikan oleh Zainuddin membawa pengertian yang sangat penting tentang konsep takwa dalam kehidupan manusia. Menurutnnya, takwa menjadi inti atau pokok dari segala kebahagiaan. Takwa bukan hanya sekadar pengertian atau pemenuhan syarat formal, tetapi sebuah tindakan aktif yang memerlukan upaya untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, baik dalam dimensi lahiriah maupun batiniah.¹⁹

Dalam konsep takwa yang digambarkan, kesucian perbuatan menjadi poin kunci. Takwa dianggap sah ketika seseorang mampu meninggalkan segala perbuatan dosa, baik yang tampak secara jelas (dzahir) maupun yang tersembunyi di dalam hati (batin). Ini merupakan upaya penuh kesadaran untuk tidak hanya menjauhi

¹⁷ M Alvin Nur Choironi, "Bukan Sunan Bonang, Ini Ulama Pencetus 'Tombo Ati,'" Islami.co, 2019, <https://islami.co/bukan-sunan-bonang-ini-ulama-pencetus-tombo-ati/>.

¹⁸ Muhammad Zulfan Masandi, "Mengenal Kitab Pesantren (56): Kiat Menjadi Wali Dalam Kitab Hidayatul Adzkiya," alif.id, 2021, <https://alif.id/read/mzm/mengenal-kitab-pesantren-56-kiat-menjadi-wali-dalam-kitab-hidayatul-adzkiya-b238009p/>.

¹⁹ Abu Bakar, *Kifāyat Al-Atqiya' Wa Minhaj Al-Ashfiya'* (Surabaya: Darul Kutub al-Islamiyah, n.d.), 7–8.

dosa secara nyata, tetapi juga menghindari pikiran, niat, dan sikap yang tidak sesuai dengan kehendak Ilahi.

Pentingnya takwa juga tercermin dalam penolakan terhadap kecenderungan dunia semata. Bagi orang yang memiliki takwa, fokusnya bukan hanya pada kepentingan duniawi, melainkan pada keutamaan akhirat. Al-Qur'an pun menegaskan pentingnya perspektif ini, seperti yang ditegaskan dalam Surah al-An'am (6) ayat 32.

وَلِلذَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ....

Konsep takwa dalam pandangan Zainuddin menekankan pengorbanan diri dari keterikatan pada hal-hal duniawi untuk mencapai kebahagiaan hakiki di akhirat. Ini bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang membawa perubahan fundamental dalam cara berpikir, bertindak, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Takwa menjadi landasan moral yang mendorong seseorang untuk hidup dengan kesadaran akan kehadiran Ilahi dalam segala aspek kehidupannya, mengarahkan tindakan dan niatnya pada kebaikan yang hakiki.

تَقْوَى الْإِلَهِ مِدَارُ كُلِّ سَعَادَةٍ * وَتَبَاعُ أَهْوَا رَأْسِ شَرِّ حَبَائِلَا

“Takwa merupakan pangkal segala kebahagiaan (di dunia dan di akhirat), sedangkan mengikuti hawa nafsu pangkal kesengsaraan.”

Jika takwa pangkal kebahagiaan, tunduk terhadap kesenangan (hawa nafsu) pangkal kesengsaraan. Arti dari kesenangan yang dimaksud adalah kecendrungan jiwa untuk berbalik dari syariat atau berbuat salah menurut syariat. Adapun mengikuti hawa nafsu merupakan pangkal keburukan dan kesengsaraan. Karena hawa nafsu memang naluriah yang akan terus bersama pada jiwa manusia.²⁰

²⁰ Ibid.

Sejauhmana kadar ketakwaan seorang hamba kepada Allah Swt. maka akan menentukan sejauhmana kebahagiaan itu akan cepat diperoleh. Dengan ketakwaan kepada Allah akan menjadikan hamba sebagai sosok yang selalu mengingat dan melaksanakan akan kewajiban dengan penuh kebahagiaan dan senang hati. Sedangkan tunduk kepada hawa nafsu yang sifatnya kesenangan sesaat akan mengikis ketakwaan seorang hamba kepada-Nya. Sekalipun dorongan dan Hasrat untuk berbuat akan terus menerus muncul, tetapi ketakwaan bisa menjadi kendali atas sifat-sifat negatif.

Sebelumnya telah dijelaskan, bahwa takwa adalah pangkal segala kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar takwa dapat terpelihara, terdapat metode atau jalan suluk yang harus ditempuh: Syariat, Tarekat, dan Hakikat.

Syariat merupakan bagian pertama dalam proses menuju *ma'rifat Allah*. Syariat yang dimaksud adalah ajaran yang diambil dari agama Allah, kewajiban yang dituntut agar dilaksanakan serta larangan yang harus ditinggalkan. Syariat merupakan tanggung jawab yang diberikan kepada orang *mukallaf*. Ia merupakan serangkaian perbuatan yang ditujukan kepada Allah, tetapi pelaksanaannya dengan cara atau ilmu yang diajarkan oleh para utusan (rasul). Sebagaimana syai'irnya Zainuddin al-Malibari:

فَشَرِيعَةً أَخَذَ بِدِينِ الْخَالِقِ * وَقِيَامُهُ بِالْأَمْرِ وَالنَّهْيِ انْجِلَا

“Syariat adalah (tunduk) terhadap agama sang pencipta, dan menegakkan terhadap perintah dan larangan secara jelas.”²¹

Jadi syariat merupakan segala hal baik terdiri perintah atau larangan yang ditanggungkan kepada setiap orang untuk diikuti dan sebagai bentuk ibadah kepada-Nya dengan bertitik tumpu kepada anggota badan. Pemenuhan tanggung jawab tersebut dengan cara istikamah ritual ibadah. Apabila seorang hamba melaksanakan

²¹ Ibid., 9.

syariat dengan baik dan benar maka ia dikatakan taat. Dan apabila ia tidak mampu atau melanggarnya maka dikatakan telah bermaksiat. Sehingga syar'iat adalah tingkatan yang dicirikan dengan ibadah zahir seseorang. Tetapi yang menjadi titik tekan bahwa syariat hanya bisa melalui wahyu Allah yang diturunkan para rasulnya melalui perantara malaikat jibril, bukan berdasarkan nalar logika atau *mukāshafah*. Akan tetapi tidak kalah penting juga dalam melakukan amal ibadah harus diiringi dengan kebersihan hati dan menjauhi dari segala macam macam penyakit yang pada akhirnya dapat merusak eksistensi ibadah itu sendiri.

Setelah memahami dan menjalankan bagian syariat, langkah selanjutnya adalah memasuki ranah tarekat. Tarekat, yang berasal dari bahasa Arab "*tariqah*" yang berarti jalan, metode, atau aliran, memiliki peran yang sangat penting dalam konteks spiritualitas Islam. Ini bukan hanya sekadar sebuah jalur atau cara, tetapi lebih sebagai suatu sistem atau metode yang membimbing individu menuju pemahaman yang lebih dalam dan pengalaman spiritual yang lebih intim.

Tarekat bukanlah pengganti atau pemisah dari syariat, melainkan sebagai pelengkap yang memperkaya pemahaman seseorang tentang ajaran Islam. Ia dianggap sebagai wasilah atau perantara yang membantu hamba untuk menghadapi diri kepada Sang Pencipta dengan lebih mendalam. Dalam konteks ini, tarekat bertindak sebagai sarana yang membantu seseorang memperkuat hubungannya dengan Allah SWT.

وَطَرِيقَةً أَخَذَ بِأَحْوَطِ كَالْوَرَعِ * وَعَزِيمَةً كَرِيضَةٍ مُتَبَتِّلًا

“Tarikat adalah mengambil sesuatu dengan lebih berhati-hati seperti wara’ dan melatih diri seperti riyadah, seraya menyatu (dengan Allah).”²²

²² Ibid., 10.

Tarekat menurut Zainuddin al-Malibari dan ahli tasawuf yang lain merupakan kehati-hatian dalam setiap amal dan perbuatan serta tidak gampang melakukan apapun tanpa ketelitian, seperti halnya *wara'*. Abdul Karim al-Qusyairi berpandangan bahwa *wara'* adalah meninggalkan perkara *shubhat* (tidak jelas akan halal dan haram). Tarekat juga bisa dipahami sebagai jalan mendidik jiwa bagi seorang yang menempuh *rihlah* (perjalanan) kesufian. Metode yang dipakai golongan sufi beragam dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah, sebagian mereka dengan cara berzikir, melatih diri (*riyadah*), berupaya membersihkan diri dari sifat tidak terpuji (*mujahadah*) dan lain sebagainya.

Secara historis, memang tarekat yang diamalkan oleh para sufi merupakan ajaran yang pernah dikerjakan oleh Nabi, artinya bermuasal dari Nabi yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in, sahabat tabi'in dan seterusnya sampai kepada para mursyid atau guru yang ada sekarang. Berbeda lagi pada perkembangannya, tarekat abad ke 9 dan 10 maschi dimaknai sebagian metode mendidik jiwa dan akhlak dalam menempuh perjalanan hidup seorang sufi, barulah pada abad ke 11, tarekat dimaknai dengan organisasi persaudaraan dalam upaya mendekatkan diri kepada yang maha kuasa. Tahapan yang mereka tempuh berbeda-beda, begitupun dengan metodenya.²³

Titik tekan Zainuddin al-Malibari pada bagian tarekat ini adalah dua hal: *wara'* dalam arti berhati hati hati di dalam amal perbuatan ibadah serta diiringi dengan *riyadah* (melatih jiwa). *Wara'* terdapat empat tingkatan berdasarkan keterangan Abu Hamid al Ghazali: *wara'*nya orang adil adalah meninggalkan segala perbuatan yang diharamkan oleh para ulama, seperti riba dan transaksi ilegal dalam Islam; *wara'*nya orang saleh, meninggalkan perkara syubhat; *wara'*nya orang yang bertakwa, yaitu meninggalkan sesuatu yang diperbolehkan dikarenakan khawatir di dalamnya terdapat sesuatu

²³ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, vol. II (Bandung: Angkasa, 2021), 1309–10.

yang tidak diperbolehkan; *wara'*nya orang yang jujur, adalah menjauhi segala sesuatu yang dapat melupakan diri dari Allah Swt.²⁴ Dan adapun *riyāḍah* adalah bersungguh sungguh serta sabar terhadap kesulitan yang menimpanya, utamanya dalam hal yang bertentangan dengan keinginan diri sendiri. Sebagaimana sabda nabi bahwa termasuk dari keislaman seseorang itu baik adalah menjauhi segala sesuatu yang bertentangan dengan kehendakNya. Lalu para ulama mengharuskan agar tidak makan, tidak tidur, dan tidak berbicara kecuali sangat membutuhkan dan terdesak.

Hakikat, sebagai bagian ketiga yang penting dalam konteks pengembaraan *ṣālik*, memiliki makna yang sangat mendalam. Secara linguistik, hakikat mengandung makna inti, esensi, atau sumber dari segala hal. Dalam terminologi spiritual, hakikat menjadi pondasi paling dalam dari rahasia yang membentuk amal, merupakan inti dari syariat (hukum agama), dan menjadi tujuan terakhir dari serangkaian tahapan yang dijalankan oleh para sufi.

Dalam perjalanan spiritual, hakikat adalah penjur yang sangat penting. Ia bukan sekadar tujuan akhir, melainkan juga representasi dari keseluruhan perjalanan. Ketika seseorang mencapai hakikat, mereka telah menembus lapisan-lapisan terdalam dalam pencarian makna keberadaan tuhan. Ini bukan hanya tentang mematuhi aturan atau menjalankan praktik tertentu secara mekanis, tetapi juga tentang mendalami makna sejati di balik segala yang diperintahkan oleh agama.

وَحَقِيقَةُ لُؤْصُولُهُ لِلْمَقْصِدِ * وَمُشَاهَدَةُ نُورِ التَّجَلِّي بِإِنْجِلَا

“Hakikat adalah sampainya seorang hamba kepada tujuan, dan menyaksikan cahaya (Allah) yang terang benderang.”²⁵

²⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, vol. I (Beirut: Darul Fikr, 2018), 32.

²⁵ Al-Malibari, *Hidāyat Al-Aḥbkiyā'ila Ila Ṭarīq Al-Awliya'*, 6.

Dalam pengembaraan spiritual, menyelami kedua aspek syariat dan tarekat merupakan langkah awal yang penting bagi seorang salik. Namun, tahapan selanjutnya yang menjadi puncak dari perjalanan ini adalah pemahaman akan hakikat. Menurut Zainuddin, hakikat bukan sekadar pencapaian tujuan, tetapi juga pengalaman mendalam yang melibatkan kesaksian akan cahaya Ilahi. Konsep *tajalli* menggambarkan pengungkapan tak kasat mata yang mengalir ke dalam hati, yang merupakan manifestasi dari kehadiran Ilahi. Dalam esensi terdalamnya, ritual-ritual dan petunjuk-petunjuk dari syariat dan tarekat bukanlah sekadar praktik yang terpisah, melainkan jalan yang membawa individu menuju pemahaman akan hakikat. Semua itu adalah sarana untuk mengantarkan seseorang pada pengalaman langsung dengan Tuhan, mencerminkan esensi sejati dari perjalanan spiritual. Dengan memahami dan menghayati hakikat ini, seseorang dapat menyatukan dua dimensi tersebut dalam kesatuan yang harmonis, mencapai pemahaman mendalam tentang keberadaan dan hubungan dengan Ilahi.²⁶

Dari ketiga bagian di atas, Zainuddin mengabstraksikan syariat dengan perahu, tarekat dengan lautan dan hakikat sebagai mutiara. Perahu sebagai perantara agar sampai kepada tujuan (hakikat). Karena untuk menggapai mutiara yang ada di tengah lautan, seharusnya harus mengendarai perahu terlebih dahulu. Dengan perahu yang kuat dan kokoh akan menghantarkan kepada tengah laut tempat mutiara itu ada. Perahu (syariat) yang tidak kokoh tidak akan menghantarkan kepada tujuan yang ingin dituju. Sedangkan lautan, yang berupa pengandaian dari tarekat, adalah tempat mutiara yang dicari dan tempat perahu berlayar. Maka seorang agar sampai kepada hakikat (*ma'rifat Allah*) atau mutiara sebagai pucak dari segala tujuan (kebahagiaan), harus melewati tarekat atau lautan sebagai wadah atau tempat, dan untuk menyebrangi lautan harus dengan perahu atau syariat.

²⁶ Ibid.

مَنْ رَامَ دُرًّا لِلْسَّفِينَةِ يَرْكَبُ * وَيَعُوضُ بَحْرًا ثُمَّ دُرًّا حَصَلَا

وَكَذَا الطَّرِيقَةُ وَالْحَقِيقَةُ يَا أَخِي * مِنْ غَيْرِ فِعْلٍ شَرِيعَةٍ لَنْ تَحْصَلَا

“Barangsiapa berkeinginan (mendapatkan) permata, maka ia harus mengendarai perahu dan menyelami lautan agar bisa memperolehnya.

“Demikian pula Tarekat dan Hakikat, wahai saudaraku, tanpa mengerjakan syar’iat maka tidak akan sampai.”

Bagi Zainuddin al-Malibari, suluk merupakan proses dalam mendekatkan diri kepada tuhan, sama dengan beberapa penjelasan ahli tasawuf. Tetapi dia lebih menekankan terhadap bagian demi bagian dari paling rendah dan urgen. Yaitu *shari’at Allah* yang tidak bisa ditawar lagi. Sehingga pada akhirnya bisa sampai kepada kedudukan yang agung dan mulia. Tarekat dan hakikat saling bergantung dengan syariat. Keduanya tidak ada apa adanya tanpa syariat. Zainuddin al-Malibari menekankan bahwa seorang mukmin sekalipun berada pada derajat dan kedudukan yang tinggi, sampai pada tataran para wali, tetap memiliki kewajiban beribadah fardhu. Maksudnya, kewajiban akan syariat tidak akan gugur sekalipun menduduki posisi para wali.²⁷

Maqāmāt: Jalan Yang ditempuh Para Wali

Selanjutnya, dalam pengembaraan spiritual atau suluk, biasanya seorang hamba akan melalui beberapa persinggahan atau *maqām* dan nanti pada akhirnya dalam waktu yang cepat ataupun lambat akan sampai kepada tujuan, yaitu sempurnanya tauhid. Secara terminologi adalah kedudukan spiritual. Istilah ini bisa dilacak definisinya dari para Sufi. Dalam pengertian Al Qusyairi (w. 465 H./ 1072 M.) *maqām* merupakan rangkaian etika (adab) seorang manusia dalam mengupayakan agar sampai (*wuṣul*) kepada

²⁷ Ibid.

Allah Swt. dinyatakan dengan tujuan menempuh perjalanan dan barometer tugas. Adapun tahapan *maqāmāt* merupakan proses penyucian diri dengan pengosongan dari segala kotoran hati (*takballi*), yang selanjutnya diisi dan dihiasi dengan sifat baik dan terpuji (*taballi*) dan ketika jiwa bersih dari segala kotoran maka ia siap menerima manifestasi Allah (*tajalli*). Penyingkiran kotoran sama dengan pergi menjauh dari *al-nafsu al-ammārah* (hasrat yang mengajak kepada keburukan) menuju *al-nafsu al-muthmainnah* (jiwa yang damai).²⁸

Selain *maqām*, dalam tasawuf juga dikenal *ahwāl*. Berasal dari *hāl* yang artinya kondisi atau keadaan. Dalam literatur tasawuf, ia diartikan sebagai ketergerakan hati disebabkan zikir yang bersih. Pengertian *maqāmāt* dan *ahwāl* kalau *hāl* didapatkan tanpa usaha atau kesengajaan. Sedangkan *maqāmāt* identik dengan usaha yang sungguh-sungguh. Senada dengan yang disampaikan oleh Jalaluiddin Rumi bahwa *hāl* diumpamakan sebagai sosok pengantin yang cantik jelita, dan *maqām* merupakan pertemuan antara raja dengan pengantinnnya.²⁹

Dalam tradisi tasawuf, terdapat beberapa jumlah kedudukan atau *maqāmāt* yang harus dilalui oleh orang yang menempuh suluk agar sampai kepada tujuan yang diinginkan, yakni tuhan. Para sufi beragam pandangan mengenai hal ini. Di antaranya adalah Imam Ghazali dalam magnum opusnya *Ihya' 'Ulum al-Dīn* menyebutkan delapan *maqāmāt*: *al-Tawbah*, *al-Ṣabr*, *al-Zuhd*, *al-Tawakul*, *al-Mahabbah*, *al-Ma'rifah* dan *al-Riḍa*. Sedangkan Abu Nasr al Sarraj al 'Tusi dalam *al-Luma'* menerangkan bahwa hanya tujuh *maqāmāt*: yaitu *al-Tawbah*, *al-Wara'*, *al-Zuhd*, *al-Faqr*, *al-Tawakkul*, dan *al-Riḍa*.

Apabila Zainuddin al-Malibari menekankan tritunggal: syariat, tarekat dan hakikat sebagai metode atau jalan menuju

²⁸ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, vol. III (Bandung: Angkasa, 2021), 793–97.

²⁹ Annemerie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, trans. Sapardi Djoko Damono, 2nd ed. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 124–25.

ma'rifat Allāh, maka penting mengetahui kedudukan, terminal atau *maqāmāt* yang perlu diperhatikan dan terus dijaga oleh para salik. Dalam kitabnya *Hidāyat al-Adhkiyā'*, ia menjadikan *maqāmāt* menjadi sembilan macam:

Pertama, dalam penempatan *al-Tawbah* sebagai salah satu dari *maqāmāt* (pangkat-pangkat spiritual) seperti yang dilakukan oleh para ulama lainnya, Zainuddin Al Malibari menegaskan pentingnya taubat dengan menempatkannya sebagai langkah pertama. Secara terminologi, taubat merujuk pada proses kembali dari perilaku yang tercela dalam kerangka syariat menuju perilaku yang dituntut serta dipuji. *Maqām* ini menjadi fondasi utama dari segala ibadah dan merupakan akar dari segala kebaikan yang dilakukan seseorang. Dalam konteks ini, taubat memiliki dua syarat utama yang harus dipenuhi: pertama, adanya penyesalan yang tulus terhadap tindakan dosa yang telah dilakukan selama ini, dan kedua, tekad yang kuat untuk tidak mengulangi tindakan tersebut di masa mendatang. Dengan menegaskan pentingnya taubat sebagai langkah pertama, Zainuddin al-Malibari menekankan bahwa upaya memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada kebaikan dimulai dengan kesadaran akan kesalahan serta tekad yang sungguh-sungguh untuk berubah.³⁰

Kedua, *al-qanā'ah* yaitu meninggalkan segala keinginan dan segala sesuatu yang bisa membuat bangga diri. Misal seorang yang menempuh suluk berpakaian hanya sekadar untuk menutupi aurat; memakan makanan untuk menghilangkan rasa lapar; membangun tempat tinggal dengan sekadar agar bisa berteduh dari dingin dan panas. Tidak untuk ajang membanggakan diri. Semua dilakukan sebagai pemenuhan kebutuhan diri sendiri bukan pemenuhan hasrat pribadi.³¹

Ketiga, *al-Zuhd* yakni lenyapnya kecondongan hati terhadap harta duniawi. Maksud dari zuhud di sini bukan berarti mengajarkan kepada hambanya untuk enggan atau anti terhadap

³⁰ Al-Malibari, *Hidāyat Al-Adhkiyā'ila Ila Tarīq Al-Awliyā'*, 8–9.

³¹ Ibid., 10.

dunia, sebab nabi Sulaiman juga dikenal sebagai nabi dan rasul yang memiliki kekayaan berlimpah. Tetapi yang menjadi titik tekannya bahwa ada atau tidak adanya harta, tidak membuat hati terpaut terhadap gemerlapnya harta dunia. Sebagaimana nabi Sulaiman, meski kaya raya, ia termasuk paling zuhudnya golongan orang-orang yang Zuhud. Ibnu Sulaiman al Darani menjelaskan tentang Zuhud dengan meninggalkan segala sesuatu yang membuatnya sibuk dan berpaling dari Allah Swt.³²

Keempat, *ta'allum ilm syar'i* yang artinya belajar ilmu Syariat. Ilmu syariat yang dimaksud oleh Zainuddin di sini adalah: (a) ilmu yang bisa menyempurnakan ibadah baik berupa wudu', salat, puasa, zakat, haji dan muamalah sesuai tuntunan syariat. (b) ilmu yang bisa menyempurnakan akidah (keyakinan) sesuai tuntunan akidah ahlu sunnah wal jamaah. serta menjaga diri dari akidah yang rusak seperti muktazilah, jabariyah, mujassimah dan (c) ilmu yang bisa menyucikan hati dari segala perbuatan tercela seperti sombong, riya', hasud dengki dan lainnya.³³

Kelima, *al-Muhafazah ala al-Sunan* yang artinya melestarikan perbuatan sunah. Sunah yang dimaksud adalah perbuatan yang apabila ditinggal tidak mendapat siksa dan apabila dilaksanakan mendapatkan pahala seperti salat rawatib, puasa sunnah dan perbuatan sunnah lainnya. Juga dalam bagian ini adalah menjaga adab: perkataan dan perbuatan yang baik di waktu apapun, baik tampil di khalayak umum ataupun dalam keadaan sendiri. Karena memang tasawuf sejatinya adalah adab, sebagaimana haji dengan sebagian besar rukunnya adalah wukuf di Arafah.³⁴

Keenam, *al-Tawakul* yaitu berpasrah diri kepada dzat yang maha pemelihara (*al-Wakil*). Sebab sesuatu yang diciptakannya akan mendapat rizki sesuai dengan kadarnya. Tetapi penekanan tawakal ini bila hanya sendirian, Zainuddin tidak menganjurkan

³² Ibid., 10–12.

³³ Ibid., 12.

³⁴ Ibid., 12–15.

tawakal tanpa usaha utamanya bila sudah mempunyai tanggung jawab kepada keluarga. Tawakal tanpa usaha dapat mencelakakan anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.³⁵

Ketujuh, *al-Ikhlās* artinya dengan menaati Allah, kamu hanya ingin mendekatkan diri kepada-Nya, itu makna ikhlas tingkatan tertinggi. Tingkatan kedua beribadah hanya ingin mendapatkan ganjaran dan pahala dari Allah. Dan tingkatan terendah adalah beribadah sebab mengharap sesuatu seperti membaca surah al-Waqi'ah untuk kelancaran rizki.³⁶

Kedelapan, *al-Uzlah* atau mengasingkan diri dari manusia. Sebab manusia adalah salah satu penyebab lupa kepada Allah dan menjerumuskan kepada keburukan dan kecelakaan. Tetapi uzlah ini bisa dilaksanakan menurut Zainuddin bila kondisi sudah tidak memungkinkan untuk hidup bersama sama manusia yang sudah rusak. Dalam hal ini Sayyidina Umar bin Khattab menyampaikan bahwa uzlah merupakan ajang rehat diri dari berbaur dengan keburukan.³⁷

Kesembilan, *ḥifẓ al-Anqāt* artinya menjaga waktu. seorang hamba yang menempuh suluk dituntut untuk mengalokasikan seluruh waktu yang ia miliki untuk terus menerus berbakti dan berbuat taat kepada Allah Swt. Bahkan terhadap hal hal yang bersifat (*mubāh*) boleh dilakukan seperti makan dan minum diniatkan untuk takwa kepada Allah, tidur untuk mencegah gangguan kantuk ketika ibadah, jima' untuk menjaga agama dengan cara memperbanyak umat nabi Muhammad. Semua perbuatan *mubāh* bisa mendatangkan pahala bila diniatkan takwa kepada Allah. Dan berkali-kali lipat pula pahala tergantung apa yang seorang hamba niatkan, misal duduk di dalam masjid dengan niar iktikaf, menunggu datangnya waktu salat, menyucikan hati, uzlah

³⁵ Ibid., 15–16.

³⁶ Ibid., 16–18.

³⁷ Ibid., 18–20.

dari manusia, berzikir, membaca al Qur'an dan memakmurkan masjid.³⁸

Maqāmāt Zainuddin al-Malibari tidak hanya menitik beratkan terhadap ibadah yang bersifat batin, tetapi juga berkaitan dengan ibadah yang bersifat lahir seperti salat, puasa dan lainnya dengan cara mempelajari ilmunya terlebih dahulu. Nuansa Syariat sangat kental di antara Sembilan *maqāmāt* yang telah disebutkan. Jalan menuju Allah agar manusia mencapai kebahagiaan hakiki kelak di akhirat dengan dimulai dengan syariat, kemudian tarekat dan hakikat.

Penutup

Suluk merupakan upaya seorang hamba agar bisa mendekatkan diri kepada tuhan. Beribadah tanpa mengupayakan kedekatan terhadap sang pencipta adalah sebuah kehampaan. Berbagai metode yang dijalankan oleh para salik agar sampai kepada sang pencipta. Konsep suluk Zainuddin diarahkan untuk menghantarkan seorang hamba sampai kepadanya (*ma'rifat Allāh*) dalam bingkai ketakwaan kepadanya. Takwa baginya adalah sumber atau pangkal dari segala kebahagiaan yang diharapkan baik di dunia dan di akhirat

Dalam mencapai kesempurnaan tauhid, seorang *salik* diperkenalkan dengan syariat, tarekat dan hakikat. Syariat merupakan ritual zahir yang ditanggungkan kepada seorang hamba mukmin, hakikat adalah upaya mendalam secara hati-hati mengerjakan segala perbuatan yang dikhawatirkan tidak diridai Allah atau yang bisa membuatnya lupa akan sang pencipta. Sedangkan hakikat merupakan tujuan bagi mereka yang telah melalui kedua tahap tersebut dan sebagai pengokoh dari keduanya. Hakikat adalah *ma'rifat Allāh* yang menjadi tujuan para hamba dalam beribadah. Sekalipun seorang berada pada tahapan ini, atau berada pada posisi wali yang memiliki pangkat yang tinggi, ia tetap

³⁸ Ibid., 21.

memiliki kewajiban syariat yang harus dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan. Maka *maqāmāt* yang diklasifikasikan oleh Zainuddin al-Malibari sebagaimana yang dilakukan para wali menurutnya ada Sembilan: *al-Tamabah*, *al-Qanā'ah*, *al-Zuhd*, *Ta'allum ilm al-Shar'i*, *al-Muhafaẓa ala al-Sunan*, *al-Tawakul*, *al-Ikhlās*, dan *hifẓ al-Awqāt*.

Daftar Pustaka

- Ahmad Abdurrahman Al-Sayih. *Al-Suluk Inda Al-Hikam Al-Tirmidhi*. Translated by Jamaluddin. Jakarta: Alifia Books, 2020.
- Ahmad Tajuddin Arafat. "Genealogi Syair Tombo Ati: Sanad Keilmuan Antara Sunan Bonang Dan Syekh Zainuddin Al-Malibari." *alif.id*, 2020. <https://alif.id/read/ahmad-tajuddin-arafat/genealogi-syair-tombo-ati-sanad-keilmuan-antara-sunan-bonang-dan-syekh-zainuddin-al-malibari-b232532p/>.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum Al-Din*. Vol. I. Beirut: Darul Fikr, 2018.
- Al-Malibari, Zainuddin. *Hidayat Al-Adhkiyā'ila Ila Ṭarīq Al-Awliya'*. Surabaya: Al-Hidayah, n.d.
- Alhamuddin. "Abd Shamad Al-Palimbani's Islamic Education Concept: Analysis of Kitab Hidayah Al-Sālikin Fi Suluk Māsālāk Lil Muttāqin." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2018): 89–102. <https://doi.org/10.21043/qijis.v6i1.3717>.
- Asmanidar. "(Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)." *Abrahamic Religions Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2021): 99–107.
- Aziz, Donny Khoirul. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa." *Fikrah* I, no. 2 (2015): 253–86.
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Tasawuf*. Vol. II. Bandung: Angkasa, 2021.
- . *Ensiklopedi Tasawuf*. Vol. III. Bandung: Angkasa, 2021.
- Bakar, Abu. *Kifāyat Al-Atqiyā' Wa Minhaj Al-Aṣfiyā'*. Surabaya: Darul Kutub al-Islamiyah, n.d.

- Kurniawan, M. Agus, Munir Munir, and Cholidi Cholidi. "Suluk Gus Dur Reconstruction of Local Culture in the Context of Sufism." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 9 (2021): 308. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i9.3029>.
- M Alvin Nur Choironi. "Bukan Sunan Bonang, Ini Ulama Pencetus 'Tombo Ati.'" *Islami.co*, 2019. <https://islami.co/bukan-sunan-bonang-ini-ulama-pencetus-tombo-ati/>.
- Maknun, Moch Lukluil, and Umi Muzayanah. "Contextualization of Suluk Candra's Character Values." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 9, no. 1 (2020): 1–45. <https://doi.org/10.31291/hn.v9i1.563>.
- Muhammad Zulfan Masandi. "Mengenal Kitab Pesantren (56): Kiat Menjadi Wali Dalam Kitab Hidayatul Adzkiya." *alif.id*, 2021. <https://alif.id/read/mzm/mengenal-kitab-pesantren-56-kiat-menjadi-wali-dalam-kitab-hidayatul-adzkiya-b238009p/>.
- Mumazziq, Rizal. "Relasi Ulama India Dan Nusantara." *nu.or.id*, 2018. <https://www.nu.or.id/fragmen/relasi-ulama-india-dan-nusantara-w1iL5>.
- Nashiruddin. "Pendidikan Tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional." *Jurnal Putih* III (2018): 31–58.
- Ridwan, Nur Khalid. *Suluk Dan Tarekat*. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Schimmel, Annemerie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Translated by Sapardi Djoko Damono. 2nd ed. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Jakarta: KPG, 2019.
- . *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Syafrizal, Syafrizal, and Yoyon Suryono. "Penerapan Lembaga Suluk Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Masyarakat." *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 5, no. 2 (2018): 122–27. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i2.21543>.